BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh Demokratis Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Demokratis Orang Tua

Pola asuh demokratis orang tua adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran.[1] Pola asuh demokratis ini memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan yang bertanggung jawab dan dengan bimbingan secara penuh pengertian antara kedua belah pihak. Keinginan dan pendapat anak diperhatikan dan jika sesuai dengan norma-norma pada orang tua, maka disetujui untuk dilakukan. Sebaliknya, jika keinginan dan pendapatnya tidak sesuai, maka akan diberikan pengertian kepada anak secara rasional dan obyektif dengan meyakinkan perbuatannya. Jika itu baik, maka perlu dibiasakan dan jika tidak baik hendaknya tidak dilakukan kembali. [2]

Pola asuh ini dilakukan dengan mengedepankan kasih sayang dan perhatian, yang diiringi oleh penerapan disiplin yang tegas dan konsekuen. Di sisi lain, anak diberikan kebebasan untuk berpendapat dan kesempatan

[1] Al.Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis,* (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2014), 16.

[2] Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,* (Jakarta : Gunung Mulia, 2008), 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu untuk berdiskusi, sehingga terjalin komunikasi dua arah. Ketika terjadi perbedaan pendapat, ia tetap dihargai dan diberikan pengertian.[3]

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang di antaranya bercirikan adanya kesamaan hak dan kewajiban orang tua dan anak, di mana anak di latih untuk mampu mempertanggungjawabkan sikap, ucapan, dan perilakunya. Pola asuh demokratis akan menghasikan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, percaya terhadap kemampuan dirinya dan koperatif terhadap orang lain.[4]

Pola asuh demokratis menggunakan penjelasan mengapa sesuatu boleh atau tidak boleh dilakukan. Orang tua terbuka untuk berdiskusi dengan anak. Orang tua memandang anak sebagai individu yang patut di dengar, dihargai, dan diberi kesempatan.[5]

Pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak yang mencerminkan hubungan keluarga yang sehat dan bahagia menimbulkan dorongan untuk berprestasi pada anak. Hubungan keluarga yang sehat dan bahagia dikenal sebagai hasil dari pola asuh demokratis.[6]

---

[3] Saeful Zaman & Aundriani Libertina, *Membuat Anak Rajin Belajar Itu Gampang,* (Jakarta : Visimedia, 2012), 69.

[4] Sudjto, Sutaryo, Kaelan, dkk, *Prosiding Kongres Pancasila,* (Yogyakarta : PSP Press, 2013), 140.

[5] Pierre Sanjaya, *Good Parents Bad Parents,* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011), 107.

[6] Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Terjemahan Istiwidayanti & Soedjarwo),* (Jakarta : Erlangga, 1999), 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan pola asuh demokratis ini, seorang anak akan tumbuh rasa tanggung jawab untuk memperlihatkan suatu tingkah laku dan selanjutnya memupuk kepercayaan dirinya. Ia mampu bertindak sesuai dengan norma dan kebebasan yang ada pada dirinya untuk memperoleh kepuasan dan menyesuaikan diri. Jika tingkah lakunya tidak berkenan bagi orang lain ia mampu menunda dan menghargai tuntutan pada lingkungannya sebagai sesuatu yang memang dapat berbeda dengan norma pribadinya. Pola asuh demokratis ini juga merupakan cara paling ideal untuk menanamkan sikap disiplin pada diri anak.[7]

Pola asuh demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap saling terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama. Orang tua yang demokratis mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung.[8]

Pola asuh demokratis dipandang paling memadai untuk diterapkan terhadap para remaja dan anggota keluarga lainnya. Hal ini mengingat dalam sistem pola asuh demokratis aspirasi setiap individu terakomodasi dengan baik sehingga setiap individu dihormati sesuai dengan kapasitas dan kapabilitasnya.[9] Sistem pola asuh demokrasi mengajarkan kepada para remaja bahwa hak dan kewajiban setiap individu harus dihormati sebagaimana mestinya. [10]

---

[7] Ibid.

[8] PsikologID, *Who Am I? Personality Test,* (Jakarta : PT. Tangga Pustaka, 2013), 65.

[9] Wiwit Wahyuning, Jash & Metta Rahmadiana, *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*, (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2003), 131.

[10] E.B. Surbakti, *Kenalilah Anak Remaja Anda,* (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2009), 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistem pola asuh demokratis menghargai dan menghormati perbedaan sehingga setiap orang dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, sistem pola asuh demokratis akan mendorong setiap remaja dan anggota keluarga lainnya untuk bertumbuh dan berkembang sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas mereka.[11]

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak secara rasional dengan mengedepankan kasih sayang dan perhatian. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap saling terbuka antara orang tua dan anak. Pola asuh demokratis menghasilkan karakteristik yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, percaya terhadap kemampuan dirinya dan kooperatif terhadap orang lain.

Terdapat beberapa cara yang dilakukan orang tua untuk memberikan dorongan positif demokratis pada anak, di antaranya adalah memperlihatkan kepercayaan, membangun respek diri atau tidak membanding-bandingkan, menghargai usaha dan perbaikan, fokus pada kekuatan atau kelebihan yang dimiliki anak, dan selalu miliki rasa humor. Kunci menjadi orang tua bijak

[11] Ibid., 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah dengan menjaga hubungan yang harmonis, terbuka, saling respek, dan berdasarkan kasih sayang.[12]

2. Ciri-Ciri Pola Asuh Demokratis Orang Tua

Pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri pengasuhan sebagai berikut:

a. Anak diberikan kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal.
b. Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan.
c. Menerapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Saat orang tua menggunakan hukuman fisik dan diberikan ketika seorang anak melakukan kesalahan, terbukti anak secara sadar menolak dan melakukan apa yang telah disetujui bersama, sehingga lebih bersikap edukatif.
d. Memprioritaskan kepentingan anak, namun tidak ragu-ragu mengendalikan dan membimbing mereka.
e. Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan dan melampaui kemampuan anak.
f. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
g. Pendekatan kepada anak bersifat hangat.[13]

Dari beberapa ciri yang disebutkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri pola asuh demokratis adalah anak diberikan kesempatan untuk mandiri yang diakui sebagai individu dan mampu mengambil keputusan dengan memprioritaskan kepentingan anak dan menjalin komunikasi yang hangat pada anak.

3. Tipologi Manusia yang Diterapkan dalam Pola Asuh Demokratis

Hipocrates berpendapat bahwa dalam tubuh manusia terdapat 4 zat cair dengan sifat-sifatnya yang berlainan, yaitu darah bersifat panas, lendir bersifat dingin, empedu hitam bersifat basah, dan empedu kuning bersifat kering.

[12] Seto, *Membangun Komunikasi,* 11.
[13] Al.Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola,* 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ikhtisar dari pokok pikiran Hipocrates disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tipe Manusia	**Karakteristik**	**Penyebab Dominan**
Sanguinis	Ekspansif, cepat, lincah. Periang, mudah tersenyum, tidak stabil, optimis.	Darah
Koleris	Garang, Mudah marah, mudah tersinggung, pendendam, serius	Empedu kuning
Flegmatis	Lamban, sabar, plastis, tenang, dingin, tidak mudah bergerak, tidak mudah terpengaruh	Lendir
Melankholis	Pesimistis, pemurung, penakut	Empedu hitam

Dalam pola asuh demokratis, tipe manusia yang sesuai untuk diterapkan dalam pola asuh ini adalah seluruh tipe, yakni sanguinis, koleris, flegmatis, dan melankolis. Karena pola asuh ini memberikan pengertian yang bertanggung jawab pada anak sehingga dapat membentuk anak menjadi disiplin, menghargai orang lain, dan mandiri dalam beraktifitas.

4. Elemen yang Mempengaruhi Pola Asuh

Terdapat beberapa elemen yang mempengaruhi pola asuh anak dengan baik, di antaranya adalah usia orang tua, keterlibatan orang tua, pendidikan orang tua, pengalaman sebelumnya mengasuh anak, stres orang tua, hubungan suami istri, budaya, dan status sosial ekonomi. Berikut penjelasan dari berbagai elemen yang mempengaruhi pola asuh :

a. Usia orang tua

Tujuan dari Undang-Undang Perkawinan sebagai salah satu upaya di dalam setiap pasangan dimungkinkan untuk siap secara fisik maupun psikososial untuk membentuk rumah tangga dan menjadi orang tua. Meskipun demikian, rentang usia tertentu adalah baik untuk menjalankan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peran pengasuhan. Bila terlalu muda dan terlalu tua, maka tidak akan dapat menjalankan peran-peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

b. Keterlibatan Orang Tua

Pendekatan dalam hubungan ayah dan bayi yang baru lahir, sama pentingnya dengan hubungan antara ibu dan bayi sehingga dalam proses persalinan, ibu dianjurkan ditemani suami dan begitu bayi lahir, suami diperbolehkan untuk menggendong langsung setelah ibunya mendekap dan menyusuinya. Dengan demikian, kedekatan hubungan antara ibu dan anaknya sama pentingnya dengan ayah dan anak walaupun secara kodrati akan ada perbedaan, tetapi tidak mengurangi makna penting hubungan tersebut. Seandainya ayah tidak dapat terlibat secara langsung pada saat bayi lahir, beberapa hari atau minggu dilanjutkan untuk terlibat dalam perawatan bayi seperti mengganti popok, bermain, dan berinteraksi.

c. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka menjalankan peran pengasuhan. Hal tersebut bertujuan agar menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan yaitu dengan terlibat aktif dalam setiap upaya pendidikan anak, menjaga kesehatan anak dengan secara reguler memeriksakan dan mencari pelayanan imunisasi, memberikan nutrisi yang kuat, memperhatikan keamanan dan melaksanakan praktik pencegahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecelakaan, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dalam perawatan anak.

d. Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak

Hasil penelitian membuktikan bahwa orang tua yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih tenang. Dalam hal lain, mereka akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak yang normal.

e. Stres Orang Tua

Stres yang dialami oleh ayah atau ibu atau keduanya akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran sebagai pengasuh, terutama dalam kaitannya dengan strategi menghadapi masalah yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak. Walaupun demikian, kondisi anak juga dapat menyebabkan stres pada orang tua misalnya anak dengan tempramen yang sulit atau anak dengan masalah keterbelakangan mental.

Stres sebagai suatu perasaan tertekan yang disertai dengan meningkatnya emosi yang tidak menyenangkan yang dirasakan oleh orang tua, seperti marah yang berlangsung, lama, gelisah, cemas dan takut. Orang tua mengatasi stres dengan cara yang berbeda-beda. Orang tua yang mengalami stres, akan mencari kenyamanan atas kegelisahan jiwanya dengan cara berbicara kepada anak.

f. Hubungan Suami Istri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri akan berpengaruh atas kemampuan mereka dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia karena satu sama lain dapat saling memberi dukungan dan menghadapi segala masalah dengan strategi yang positif.[14]

g. Budaya

Orang tua mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua merasa bahwa orang tua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, maka mereka menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak asuh mereka.

h. Status Sosial Ekonomi

Orang tua dari kelas menengah rendah cenderung lebih keras/lebih permisif dalam mengasuh anak. [15] Hal tersebut dikarenakan orang tua lebih disibukkan dengan pekerjaan untuk mencukupi kehidupan sehari-hari. Sehingga orang tua memberikan kebebasan pada anak dan tidak memiliki waktu untuk mengontrol kegiatan sehari-hari mereka.

Dari beberapa elemen yang mempengaruhi pola asuh tersebut, dapat disimpulkan bahwa elemen yang dapat mempengaruhi pola asuh adalah usia orang tua untuk menjalankan peran secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial, keterlibatan orang tua dalam pengasuhan,

[14] Al. Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola,* 28.
[15] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak,* (Jakarta : Erlangga, 2002), 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkat pendidikan orang tua, hubungan hangat antara ibu dan ayah, juga kondisi sosial, ekonomi, dan budaya di sekelilingnya.

5. Manfaat Pola Asuh Demokratis

Pola asuh tidak dapat terlepas dari indikator-indikator yang mempengaruhi terutama hal yang mendukung terjadinya proses pola pengasuhan tersebut.[16]Pola asuh demokratis memberikan manfaat kepada keluarga dan para remaja karena melalui pola asuh ini setiap remaja dan anggota keluarga lainnya akan belajar hal-hal sebagai berikut:

a. Menghargai pendapat orang lain
b. Menghormati perbedaan pendapat
c. Membangun dan membina dialog
d. Menghindarkan sikap mau menang sendiri
e. Memupuk persaudaraan dan persahabatan
f. Mengedepankan sikap tenggang rasa
g. Membangun kerjasama
h. Kepemimpinan kolektif
i. Menumbuhkan sikap kritis
j. Menghormati kesetaraan peran
k. Menumbuhkan semangat gotong royong
l. Mengembangkan potensi diri.
m. Memelihara hubungan erat antara orang tua dan anak[17]

Dari beberapa manfaat di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis dapat menjadikan anak bersikap tenggang rasa yang menghargai pendapat orang lain, mampu bekerjasama dengan menghormati kesetaraan peran dan mampu mengembangkan potensi diri yang dimilikinya.

Pola asuh demokratis menjunjung keterbukaan, pengakuan terhadap pendapat anak, dan kerjasama. Anak diberikan kebebasan, namun

[16] Al. Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola*, 44.
[17] E.B. Surbakti, *Kenalilah Anak Remaja Anda,* (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2009), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebebasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Ia diberikan kepercayaan untuk mandiri tapi tetap dalam pengawasan .[18]

B. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi mempunyai arti suatu hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan dan dikerjakan.[19]

Menurut Abu Ahmadi, memberikan pengertian prestasi belajar adalah jika suatu kegiatan dapat memuaskan suatu kebutuhan, maka ada kecenderungan besar untuk mengulanginya. Sumber penguat belajar dapat secara intrinsik (nilai, pengakuan, penghargaan) dan juga didapat secara ekstrinsik (kegairahan untuk menyelidiki, mengartikan situasi. [20]

Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai siswa dengan kemampuan atau potensi dirinya dalam menerima dan memahami materi yang telah diberikan kepadanya atau usaha siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan.[21]

Prestasi belajar adalah puncak dari hasil belajar yang dapat mencerminkan hasil keberhasilan belajar siswa terhadap tujuan belajar yang telah ditetapkan. Hasil belajar siswa dapat meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (tingkah laku). Salah satu

---

[18] Fathi, *Mendidik Anak dengan Al-Qur'an,* (Bandung: Grasindo, 2011), 53.

[19] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), 700.

[20] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 132.

[21] Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Sinar Baru Algesindo, 2001), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tes yang dapat melihat pencapaian hasil belajar siswa adalah dengan melakukan tes prestasi belajar.[22]

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai sebaik-baiknya pada seorang anak dalam pendidikan baik yang dikerjakan atau bidang keilmuan. Prestasi belajar adalah hasil pencapaian maksimal menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap sesuatu yang dikerjakan, dipelajari, difahami dan diterapkan.[23]

Prestasi belajar ini dapat dilihat secara nyata berupa skor atau nilai setelah mengerjakan suatu tes. Tes yang digunakan untuk menentukan prestasi belajar merupakan suatu alat untuk mengukur aspek-aspek tertentu dari siswa misalnya pengetahuan, pemahaman, atau aplikasi suatu konsep.[24]

Pendidikan Agama Islam menurut Zakiah Darajat sebagaimana dikutip oleh Majid dan Andayani, Pendidikan Agama Islam adalah "usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh.[25]

Sedangkan menurut Tyar Yusuf sebagaikmana yang dikutip oleh Majid dan Andayani, Pendidikan Agama Islam adalah "usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan

---

[22] Femi Olivia, *Teknik Ujian Efektif,* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011), 73

[23] Said Hamid Hasan, dkk, *Bahan Pelatihan,* (Jakarta : Desyantri, tt.), 34.

[24]Doantara Yasa. *Aktivitas dan Prestasi Belajar*. Dilihat di http://ipotes.wordpress.com. Diakses pada 10 Maret 2016

[25] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004,* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT."[26]

Berdasarkan pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa untuk menanamkan pengetahuan, keterampilan dan kecakapan kepada generasi muda agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Karakteristik Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama, menurut Permendiknas No.20 tahun 2006 tentang standar isi, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam SMP/MTs meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

a. Al-Qur'an dan Hadits
b. Aqidah Akhlak
c. Fiqih
d. Sejarah Kebudayaan Islam[27]

Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam yaitu hasil yang telah dicapai anak didik dalam menerima dan memahami serta menerapkan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan oleh guru atau orang tua. Penerapan tersebut meliputi penerapan nilai ibadah, nilai humanisme, keselamatan (kemaslahatan), nilai patriotisme (nasionalisme) ,

[26] Ibid.
[27] Permendiknas No. 20 tahun 2006 tentang *Standar Isi, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk Tingkat SMP, MTs dan SMPLB*, dalam file pdf, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai semangat dalam pengembangan diri maupun masyarakat, dan nilai-nilai kehidupan sehari-hari secara konsisten. [28]

Pendidikan Agama Islam dapat diperoleh dari lingkungan sekolah, sehingga anak memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dipelajarinya sebagai bekal hidup di masa mendatang, mencintai negaranya, kuat jasmani dan ruhaninya, serta beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Pelajaran Pendidikan Agama Islam di sini meliputi fiqih, aqidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam, dan Al-Qur'an & Al Hadist. Beberapa pelajaran tersebut saling terkait dan isinya termuat nilai-nilai Agama Islam secara universal.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar Pendidikan Agama Islam adalah hasil yang telah dicapai siswa dengan kemampuan atau potensi dirinya dalam menerima dan memahami materi Pendidikan Agama Islam yang telah diberikan. Hasil belajar siswa dapat meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (tingkah laku).

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa

Sebelum menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa, maka terlebih dahulu penulis akan mengungkapkan pendapat beberapa ahli tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar secara umum :

[28]A. Rifqi Amin, *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta : Deepublish, 2014), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Sumadi Suryabrata, faktor yang mempengaruhi prestasi belajar digolongkan menjadi dua faktor yaitu :

a. Faktor-faktor yang berasal dari luar dirinya atau faktor eksogen. Faktor ini digolongkan menjadi dua bagian, yaitu:
   1) Faktor-faktor sosial
   2) Faktor-faktor non-sosial
b. Faktor-faktor yang berasal dari dirinya sendiri atau endogen, juga digolongkan menjadi dua bagian yaitu :
   1) Faktor-faktor fisiologis
   2) Faktor-faktor psikologi[29]

Sedangkan menurut Muhibbin Syah, membagi faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar secara lebih rinci dan lebih operasional ke dalam beberapa komponen di antaranya yaitu:

a. Faktor yang bersumber dari diri sendiri (faktor internal), yakni kondisi atau keadaan jasmaniah (aspek fisiologis) dan keadaan rohaniah (aspek psikologis siswa), yang meliputi:
   1) Aspek Fisiologis, seperti keadaan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran sehingga menurunkan prestasi belajarnya, kondisi organ-organ indera yang terganggu juga menjadi penyebab siswa mengalami gangguan hasil belajar.

[29] Sumadi Suryabrataa, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta : Rajawali Press, 2002), 249.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Aspek Psikologis, banyak faktor dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas prestasi pembelajaran siswa, diantara faktor rohaniah yang mempengaruhi prestasi belajar anak antara lain tingkat kecerdasan/ intelegensi siswa, sikap, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa.[30]

b. Faktor Eksternal, dibagi menjadi dua yaitu faktor sosial dan faktor non sosial.

1) Faktor Sosial, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, keadaan guru, teman-teman belajar, dan masyarakat. Peran keluarga dan pengaruh yang ditimbulkannya bukan hanya berdampak pada prestasi belajar saja, tetapi juga cenderung anak berperilaku menyimpang. [31]

2) Faktor non-sosial, seperti gedung sekolah dan letaknya, kondisi dan jarak jalan ke sekolah, rumah tempat tinggal siswa, media pembelajaran belajar, cuaca, suhu, waktu belajar yang digunakan.

c. Faktor pendekatan belajar yakni strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran terhadap materi pelajaran. [32]

Sedangkan menurut Oemar Hamalik, membagi secara lebih rinci dan lebih operasional ke dalam beberapa komponen di antaranya yaitu :

a. Faktor yang berasal dari diri sendiri, meliputi :

1) Kondisi kesehatan sering terganggu

[30] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu, 1999), 131.
[31] Ibid., 138.
[32] Ibid., 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Kurang niat terhadap mata pelajaran

3) Tidak mempunyai tujuan yang jelas dalam belajar

4) Kecakapan dalam mengikuti pelajaran

5) Kebiasaan belajar dan kurangnya kemampuan bahasa.

b. Faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah, meliputi:

1) Kurangnya alat pelajaran

2) Kurangnya buku bacaan

3) Cara yang digunakan pengajar dalam memberikan materi pelajaran

4) Bahan pelajaran yang kurang sesuai dengan kemampuan

5) Penyelenggaraan pelajaran yang terlalu padat

c. Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga, meliputi :

1) Masalah bertamu, menerima tamu dan kurang perhatian orang tua

2) Masalah kemampuan ekonomi

3) Masalah putus sekolah (broken home)

4) Rindu terhadap kampung.

d. Faktor-faktor bersumber dari lingkungan masyarakat, meliputi :

1) Masalah gangguan dari jenis kelamin

2) Bekerja sambil belajar

3) Aktif organisasi/tidak dapat mengatur waktu senggang

4) Tidak mempunyai teman belajar/teman memecahkan masalah.[33]

Dari ketiga tokoh tersebut, Sumadi Suryabrata, Muhibbin Syah, dan Oemar Hamalik, memiliki kesamaan dalam pembagian komponen

[33] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran, (* Bandung: Alumni, 1995), 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mempengaruhi prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa, yakni dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri maupun dari luar. Hanya saja Muhibbin Syah menambahkan faktor pendekatan belajar dalam uraiannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan anak dalam proses belajar/prestasi belajar terutama Bidang Studi Pendidikan Agama Islam dipengaruhi faktor dari luar (eksternal) yang bersifat sosial atau non sosial, maupun faktor dari dalam (internal) juga mempunyai pengaruh bagi prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa.

3. Indikator dan Bentuk Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Indikator prestasi belajar dapat diartikan sebagai pengungkapan hasil belajar meliputi seluruh ranah psikologis yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa. Namun, pada kenyataannya untuk dapat mengungkapkan hal tersebut sangatlah sulit karena beberapa perubahan hasil belajar ada yang bersifat *intangible* (tidak dapat diraba).[34].

Tujuan dari pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai jenis-jenis prestasi belajar dan indikator-indikatornya adalah agar pemilihan dan penggunaan alat evaluasi akan menjadi lebih tepat, reliable, dan valid. Menurut Muhibbin Syah, kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data

[34] Abin Syamsudin, *Psikologi Kependidikan,* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil belajar siswa adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang akan diukur.[35]

Pembahasan bentuk-bentuk prestasi belajar ini meliputi prestasi belajar bidang kognitif (*cognitive domain*), prestasi belajar bidang afektif (*afective domain*), dan prestasi belajar bidang psikomotor (*psychomotor domain*).[36]

Secara garis besar pembahasan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan indikator, dapat dinilai sebagai berikut :

a. Prestasi Belajar Bidang Kognitif (*Cognitive Domain*), meliputi:

1) Hasil belajar Pengetahuan Hafalan (*Knowledge)*

Pengetahuan hafalan termasuk pengetahuan yang sifatnya faktual, di samping pengetahuan mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali seperti batasan, peristilahan, kode-kode tertentu, pasal hukum, ayat-ayat Al Quran atau Hadits, rumus, rukun shalat, niat, dan lain-lain.

Peninjauan sudut respon belajar siswa pengetahuan itu perlu dihafal dan diingat agar dapat dikuasai dengan baik. Dalam hal ini pakar psikologi pendidikan R. Ibrahim dan Nana Syaoudih menjelaskan bahwa belajar menghafal merupakan kegiatan belajar

[35] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 214.

[36] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan,* (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), 223-224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menekankan penguasaan pengetahuan atau fakta tanpa memberi arti terhadap pengetahuan atau fakta tersebut. [37]

2) Prestasi Belajar Pemahaman (*Comprehension*)

Pemahaman memerlukan kemampuan dari peserta didik untuk menangkap makna atau arti sebuah konsep atau belajar yang segala sesuatunya dipelajari dari makna.[38]Makna atau arti tergantung pada kata yang menjadi simbul dari pengalaman yang pertama. Simbol-simbol yang mempunyai arti umum berguna bagi belajar, karena memberi simbol dan ekspresi hubungan dalam pengalaman dan menjadi jalan keluarnya ide.[39]

Ada tiga macam bentuk pemahaman peserta didik yang berlaku secara umum yaitu :

a) Pemahaman terjemahan, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalam materi.
b) Pemahaman penafsiran, misalnya memahami grafik, simbol, menggabungkan dua konsep yang berbeda yakni membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.
c) Pemahaman ekstrapolasi, yakni kesanggupan peserta didik untuk melihat dibalik yang tertulis/implisit, meramalkan sesuatu atau memperluas wawasan.

---

[37] R. Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran,* (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), 39.

[38] Ibid.

[39] Mustaqim dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Prestasi Belajar Penerapan

Prestasi belajar penerapan belajar analisis yaitu kesanggupan menerapkan dan merangkum suatu konsep, ide, rumus, hukum, dan situasi yang baru.

4) Prestasi Belajar Analisis

Hasil belajar analisis yaitu kemampuan memecahkan atau menguraikan suatu konsep menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti serta mempunyai tingkatan.

5) Prestasi Belajar Sintesis

Hasil belajar sintesis yaitu kesanggupan menyatakan unsur atau bagian menjadi konsep.

6) Prestasi Belajar Evaluasi

Prestasi belajar evaluasi yaitu kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan indikator dan kriteria yang ditetapkan.

b. Prestasi Belajar Bidang Afektif (*Afective Domain*)

Prestasi belajar afektif berhubungan dengan sikap dan nilai. Prestasi belajar bidang afektif pada Pendidikan Agama Islam antara lain berupa kesadaran beragama yang mantap.[40]Tingkatan prestasi belajar bidang afektif, meliputi:

[40] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan,* 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) *Reciving/attending*, yakni kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang pada siswa baik dalam bentuk masalah situasi atau gejala.
2) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi dari perasaan kepuasan dalam menjawab rangsangan (stimulus) dari luar yang datang pada dirinya.
3) *Valuing* (penilaian), yakni prestasi belajar berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus.
4) Organisasi, yakni pengembangan nilai ke dalam satu sistem nilai lain dan kemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.[41]

c. Prestasi Belajar Bidang Psikomotor (*Psychomotor Domain*)

Prestasi atau kecakapan belajar psikomotor adalah segala amal atau perbuatan jasmaniah yang kongkrit dan mudah diamati, baik kuantitasnya maupun kualitasnya, karena sifatnya yang terbuka, sehingga merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mentalnya.[42]

Prestasi belajar bidang psikomotor pada Pendidikan Agama Islam antara lain kemampuan melaksanakan shalat, berwudhu, akhlak/perilaku, dan lain-lain. Prestasi belajar bidang psikomotorik tampak dalam bentuk

[41] Ibid.
[42] Ibid., 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterampilan (skill), kemampuan bertindak individu (seseorang). Prestasi belajar bidang motorik ini, meliputi:

1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan-gerakan yang tidak sadar atau tanpa dikendalikan)
2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
3) Keterampilan perseptual, termasuk di dalamnya membendakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain.
4) Kemampuan bidang fisik, misalnya kekuatan keharmonisan dan ketetapan gerakan atau gerakan yang luwes.
5) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada kemampuan keterampilan yang kompleks.
6) Kemampuan yang berkenaan dengan *non-decursive,* seperti gerakan ekspresif dan interprestatif (gerakan mengandung makna).[43]

Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam apabila dikaitkan dengan belajar merupakan satu rangkaian tujuan akhir dari belajar Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu prestasi belajar Pendidikan Agama Islam bergantung pada proses belajar itu sendiri. Bila proses belajar baik, maka hasil yang dicapai atau prestasi belajarnya baik, tetapi bila proses belajarnya buruk dengan sendirinya prestasi belajarnya kurang baik. Untuk itu dalam proses belajar itu diperlukan perhatian khusus, baik dari siswa, alat, metode, media pembelajaran, serta profesionalisme pendidik (guru).

[43] Ibid., 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa indikator prestasi belajar Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai pengungkapan hasil belajar Pendidikan Agama Islam, meliputi seluruh ranah psikologis yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa. Untuk menunjukkan hasil belajar atau prestasi belajar pada ketiga ranah (afektif, kognitif dan psikomotorik) diperlukan indikator-indikator sebagai petunjuk bahwa seseorang telah berhasil meraih prestasi pada tingkat tertentu.

C. Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, sangat memperhatikan dan menghargai kebebasan anak. Namun kebebasan yang bertanggung jawab dan dengan bimbingan secara penuh pengertian antara anak dan orang tua. Keluarga menjadi dasar untuk menanamkan dan mengembangkan dorongan berprestasi. Cara orang tua bertindak sebagai orang tua yang melakukan atau menerapkan pola asuh terhadap anak, memiliki peranan penting dalam menanamkan dan membina dorongan berprestasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pola asuh ini mempunyai dasar pikiran bahwa semua anggota keluarga harus belajar hidup saling menghargai sebagai sesama manusia.[44] Jika seorang anak telah terlatih untuk menyampaikan aspirasi mereka, ia akan terbiasa untuk hidup saling menghargai lingkungan sosial. Namun sebaliknya, jika orang tua

[44] Seto, *Membangun Komunikasi Bijak Orangtua dan Anak,* (Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara, 2007), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbiasa memaksakan kehendak untuk anaknya tanpa memikirkan kepentingan mereka, maka dampaknya seorang anak cenderung lebih tertutup kepribadiannya.

Setiap manusia dalam perkembangan kepribadiannya, dipengaruhi berbagai hal. Semua hal tersebut akan membentuk keyakinan pada diri mereka. Hal-hal itu antara lain berupa faktor hereditas (keturunan), suasana dan nilai dalam keluarga, model peran, metode pengasuhan, dan kontelasi keluarga (kedudukan psikologis anak dalam keluarga). Meskipun terdapat hal-hal yang berpengaruh di atas, orang tua masih harus mendorong agar anak memiliki keyakinan diri dan harga diri yang tinggi, potensi intelektual dan kepribadian yang ada pada anak dapat teraktualisasi secara optimal.[45] Pola asuh demokratis, memberi keyakinan pada anak atas potensi yang ia miliki. Baik dalam potensi intelektual, bakat, dan minat anak. Sehingga dalam kesehariannya seorang anak lebih percaya diri akan kemampuannya dan cenderung lebih giat dalam mewujudkan prestasinya secara nyata.

Dorongan berprestasi yang berhubungan erat dengan aspek kepribadian perlu dibina sejak kecil khususnya dalam keluarga. Keluarga menjadi dasar untuk menanamkan dan mengembangkan dorongan berprestasi. Pola asuh demokratis menerapkan perlakuan kepada anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional dengan mengedepankan kasih sayang dan perhatian. Sehingga seorang anak akan dengan mudah untuk mewujudkan impian prestasi di sekolah, terutama Pendidikan Agama Islam

[45] Seto, *Membangun Komunikasi Bijak Orangtua dan Anak,* (Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara, 2007), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pola asuh demokratis akan memperlakukan seorang anak dengan adanya kesamaan antara hak dan kewajiban kedua belah pihak. Mereka akan memberikan dorongan kepada anak untuk berusaha pada tugas-tugas yang sulit. Jika seorang anak telah berhasil memperoleh prestasi tersebut, orang tua memberikan pujian atau hadiah. Hal tersebut untuk memotivasi usaha seorang anak agar lebih giat lagi mewujudkan impiannya. Orang tua juga mendorong anak untuk menemukan cara terbaik dalam meraih kesuksesan dan melarang anak untuk mengeluh dengan kegagalannya serta memberi saran untuk menyelesaikan sesuatu yang lebih menantang.[46]

Pola asuh ini yang ditandai dengan sikap positif orang tua terhadap kehidupan anak. Sikap tersebut akan menumbuhkan konsep diri yang positif. Seorang anak akan merasa dirinya cukup berharga jika tumbuh konsep diri yang positif.[47] Jika seorang anak memiliki konsep diri yang positif, ia akan termotivasi untuk belajar lebih matang dan mencapai prestasi Pendidikan Agama Islam dengan mudah dan menjalankan nilai-nilai agama Islam dengan sadar.

Pola asuh demokratis di antaranya bercirikan adanya kesamaan hak dan kewajiban orang tua dan anak, di mana anak dilatih untuk mampu mempertanggungjawabkan sikap, ucapan, dan perilakunya. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, anak yang

[46] Gunarsa & Gunarsa, *Psikologi Praktis : Anak, Remaja, dan Keluarga*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1995), 98.

[47] Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang : UIN-Malang Press, 2009). 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mandiri, dapat mengontrol diri, percaya terhadap kemampuan dirinya dan kooperatif terhadap orang lain. Sikap tersebut memperkuat rasa percaya diri pada anak. Ia mampu menghadapi kesulitan yang dihadapi dengan mandiri. Sehingga seorang anak akan lebih mudah dalam mewujudkan potensi dirinya dalam menerima dan memahami materi Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Pola asuh demokratis sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar anak. Hal tersebut dikarenakan seorang anak dalam keluarga ini mengalami pertumbuhan awal dan dasar baik fisik maupun mentalnya. Dalam keluarga Islam, orang tua sebagai pendidik anak di lingkup keluarganya. Orang tua hendaknya memahami konsep, tugas, fungsi dan sifat-sifat pendidik muslim, dan mengupayakan anak-anaknya menjadi manusia kreatif dalam kehidupannya.[48] Dalam memahami nilai-nilai Islam, seorang anak dibekali ilmu tersebut di lingkungan sekolah. Guru agama membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh pada pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai bekal hidup di masa mendatang, mencintai negaranya, kuat jasmani dan rohaninya, serta beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Orang tua yang terlibat langsung terhadap pendidikan anak, bukan hanya dalam pendidikan dalam keluarga namun juga dalam lembaga pendidikan formal akan memberikan pengaruh positif. Jika orang tua turut mendukung dan memotivasi anak, motivasi belajar anak meningkat, dan prestasi yang dicapai

[48] Achmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak,* (Jakarta : Bina Ilmu, 2004), *102.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga akan meningkat."[49] Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah, ditentukan jika seorang anak dapat menerima, memahami, menguraikan serta mengamalkan syariat Islam dengan sesuai dengan ajaran-Nya. Untuk mengetahui sejauh mana prestasi seorang siswa di sekolah dapat dilihat dari kesesuaian indikator pola asuh demokratis dengan nilai raport Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Indikator pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

1. Adanya sikap pemberian kebebasan yang bertanggung jawab dari orang tua
2. Adanya sikap responsif terhadap kebutuhan anak
3. Adanya sikap yang hangat dari orang tua dalam membimbing anak
4. Anak terlibat dalam pengambilan keputusan atas suatu masalah
5. Orang tua menghargai sikap disiplin anak
6. Adanya kesempatan bagi anak untuk berpendapat
7. Memberi pujian ataupun hadiah kepada perilaku yang benar
8. Orang tua memberi penjelasan secara rasional jika pendapat anak tidak sesuai
9. Orang tua membimbing dan mengarahkan tanpa memaksakan kehendak kepada anak
10. Orang tua memiliki pandangan masa depan yang jelas terhadap anak.[50]

Indikator Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam, meliputi :

1. Siswa dapat memahami materi Pendidikan Agama Islam

[49] Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah,* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), 124.

[50] Al.Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola,* h. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Siswa dapat memahami makna ayat Al-Qur'an dan Hadits terkait dengan materi
3. Siswa dapat menguraikan konsep Pendidikan Agama Islam
4. Siswa dapat mengamalkan materi Pendidikan Agama Islam dengan baik
5. Siswa dapat menjalankan nilai-nilai Agama Islam dengan sadar (tanpa paksaan orang lain).

D. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar atau mungkin juga salah.[51] Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, hipotesis adalah" Suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, samapai terbukti melalui data yang terkumpul".[52]

Kemudian menurut Sugiyono, Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di man rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.[53]

Hipotesis kerja (Ha) dalam penelitian ini adalah : "Adanya Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa".

---

[51] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid I, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), 63.
[52] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Cet XIII, 7.
[53] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id